

PERILAKU POSESIF DALAM GAYA BERPACARAN DI KALANGAN REMAJA KOTA DENPASAR

Erysa Ayu Fadhilah¹, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa², Ni Made Anggita Sastri Mahadewi³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: erysaayu@gmail.com¹, suka_arjawa@yahoo.com², snimadeanggita@yahoo.com³

ABSTRACT

This study aims to determine directly about possessive behavior that occurs within teenagers dating relationships at the city of Denpasar. The theory used in this research is Erich Fromm's The Art of Loving (Concept of Owning and Being). As for the results of this study, among others, there are fundamental factors that become the background of the emergence of possessive attitudes carried out by each partner, including the fear of loss, the previous failure in a relationship, and so forth. Also, from several cases of possessive actions, many of the couples committed physical or verbal violence to show dominance in the relationship. The possessive relationship also has several negative and positive impacts.

Keywords: *Possessive Behavior, Dating Style, Teenagers*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan perasaan cinta yang dirasakan oleh remaja ditunjukkan melalui beragam jenis cinta, salah satunya jenis cinta infatuation. Menurut Papalia dan Olds (dalam Indrayani, 2016: 3), infatuation adalah cinta yang bangkit karena ketertarikan fisik dan dorongan seksual, cinta seperti ini biasanya yang dialami oleh para remaja. Cinta yang tumbuh berdasarkan ketertarikan dengan lawan jenis inilah yang awal dirasakan oleh banyak remaja muda maupun dewasa untuk belajar membangun suatu komitmen bersama. Dalam hal ini, komitmen atau hubungan yang dimaksud lebih dikenal dengan istilah "pacaran" atau fase berpacaran. Melalui hubungan pacaran, individu yang terkait memiliki tujuan untuk saling mengetahui sifat dan sikap dari pasangannya sebagai bahan pertimbangan

dalam menentukan hubungan ke depan. Dalam menjalin hubungan pacaran, terdapat fungsi dan pengharapan yang ingin diperoleh oleh individu yang menjalaninya (Rezha, 2009: 3). Penerapan proses pacaran masih sangat jauh dari tujuan sebenarnya. Pasalnya, saat ini banyak remaja yang seringkali melakukan kesalahan dalam berpacaran (Ava, 2018).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi gaya berpacaran terhadap remaja. Selain lingkungan sosial dan teman sepermainan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya berpacaran, peranan teknologi—terutama media—menjadi salah satu bagian pendukung dari aktivitas yang terjadi. Thornton (dalam Barker, 2016: 357), menyatakan bahwa media adalah bagian integral dari pembentukan subkultur dan bagian

formulasi anak-anak muda atas aktivitas mereka. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh penting dalam hubungan berpacaran remaja. Sehingga pada akhirnya, muncullah tren baru dalam gaya berpacaran saat ini, khususnya di kalangan para remaja. Salah satunya, ditunjukkan melalui sikap posesif yang seringkali secara langsung maupun tidak langsung dilakukan oleh sebagian besar remaja saat ini sebagai salah satu gaya dalam menjalani hubungan pacaran. Sikap berpacaran posesif dapat terjadi pada saat seseorang sedang berada dalam posisi selalu ingin tahu tentang pasangannya dan membatasi setiap ruang gerak pasangan karena rasa takut kehilangan atau mempunyai perasaan 'memiliki' yang terlalu tinggi (Fitriani, 2013: 1).

Dalam menjalani hubungan pacaran, perilaku posesif memiliki pandangan yang berbeda-beda, tergantung dari bagaimana setiap pasangan menjalani hubungannya. Terdapat pandangan mengenai sikap posesif dalam hubungan pacaran, bentuk sikap posesif dalam hubungan tersebut sebagian menganggap merupakan sebuah hal yang positif, namun tak sedikit pula ada yang menganggap bahwa sikap posesif merupakan hal yang negatif. Keuntungan yang dirasakan dalam hubungan posesif yaitu mendapat perhatian dan perlindungan lebih, pasangan mudah peka pada situasi dan kondisi, selalu menjadi yang spesial dan diutamakan, selalu mengoreksi hal-hal buruk dari pasangannya. Seperti contoh, berpenampilan harus rapi dan sopan, menuruti semua keinginan yang dimiliki pasangannya, konsisten terhadap perasaan,

dan lain sebagainya. Disamping terdapat beberapa keuntungan dari adanya sikap posesif dalam hubungan berpacaran, terdapat kerugian atau sisi negatif yang dapat dirasakan dari sikap posesif tersebut. Adapun sisi negatif dari hubungan yang memiliki sikap posesif yaitu berdampak pada kesehatan psikologis, yang selanjutnya akan berujung pada terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran (Albantani, 2018). Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal yang dapat membuat pasangan merasakan depresi akibat dari adanya tekanan yang datang dari pasangannya, perasaan kecewa, ketakutan dan kemarahan yang tidak dapat mereka ungkapkan (Luhulima, dalam Nurhaniyah, 2016: 3).

Kekerasan dalam Pacaran (KDP) merupakan kekerasan terbanyak kedua, setelah kekerasan terhadap istri dalam ranah KDRT dan Relasi Personal. Kekerasan Dalam Pacaran dapat terjadi akibat pola perilaku yang tidak menyenangkan dari salah satu pasangan, tindakan yang dilakukan terkesan kasar dan digunakan untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol atas pasangannya. Dengan adanya tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran tersebut, kemudian bertransformasi menjadi sebuah bentuk pembatasan atas segala aktivitas yang akan maupun yang sedang dijalani oleh pasangannya. Hal tersebut kemudian menjadi sebuah momok yang sangat menyeramkan bagi sebagian banyak perempuan yang menjalani hubungan berpacaran. Adapun hal-hal yang sering ditakuti oleh kebanyakan perempuan ketika menjalani

hubungan pacaran, yaitu seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam (Kemenpppa, 2018). Hal tersebut sangat memungkinkan semakin banyak terjadi tak terkecuali pada setiap pasangan muda di Kota Denpasar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Perilaku posesif dalam gaya berpacaran menjadi salah satu permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji secara lebih mendalam oleh penulis. Sebelum beranjak lebih jauh, berikut ini merupakan beberapa tulisan yang relevan sebagai dasar pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai referensi dalam melakukan pembahasan.

Sumarni (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Perilaku Posesif Terhadap Kehidupan Berumah Tangga, menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak negatif dari perilaku posesif yang dimiliki oleh seorang kepala rumah tangga kepada anak dan istrinya. Sikap posesif kepada seorang dalam hubungan rumah tangganya berakibat pada selalu mengatur batasan dan pengekangan terhadap keluarganya. Mengalami ketakutan dan kecemasan yang besar akan kehilangan objek cintanya yaitu keluarganya. Dampak yang ditimbulkan adalah berbagai tindak kekerasan, pemberontakan, dan bentuk rasa trauma kepada korban, yaitu anak dan istrinya.

Naserd (2017) dengan judul penelitiannya tentang Hubungan antara Intimasi

dengan Sikap Posesif Pada Remaja Berpacaran menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara intimasi dan perilaku posesif pada remajayang menjalani hubungan berpacaran. Intimasi tersebut bermakna pada perasaan keakraban, kedekatan atau perasaan keterhubungan diantara dua orang yang mencintai. Ketika menjalin intimasi, pasangan saling berbagi perasaan yang terdalam, memberi dan menerima tanpa pamrih, merasa dapat mengerti dan di mengerti, saling memelihara hubungan dan dapat mengandalkan pasangannya apabila dalam kesusahan. Namun, intimasi juga masih memberikan kesempatan pada masing-masing individu untuk berkembang. Hal ini menunjukkan bentuk intimasi pada pasangan dalam suatu hubungan berpacaran tidak dipengaruhi oleh sikap posesif yang ditunjukkan pasangan.

Landasan Teori: Teori Seni Mencintai (Konsep Memiliki dan Menjadi) Erich Fromm

Dalam karyanya Seni Mencintai (The Art Of Loving), Fromm (2018: 12) menyebutkan langkah pertama adalah menyadari bahwa cinta adalah seni, seperti halnya kehidupan; jika kita ingin belajar mencintai kita harus melakukan hal yang sama seperti jika kita ingin mempelajari seni yang lain, misalnya musik, melukis, pertukangan atau seni pengobatan atau teknik. Proses belajar seni dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, menguasai teori; kedua, menguasai penerapan. Teori apapun yang berkaitan dengan cinta dimulai dengan teori tentang manusia dan tentang eksistensi

manusia. Manusia dianugerahi dengan nalar (rasio); ia adalah makhluk yang sadar dirinya; ia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesamanya, masa lalunya, dan kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya yang singkat, akan fakta bahwa ia lahir dan mati bukan karena kehendaknya, bahwa ia akan mati meninggalkan orang-orang yang ia cintai, atau mereka yang akan mati meninggalkannya; kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, akan ketidakberdayaannya terhadap kehidupan alam dan masyarakat, semua ini membuat eksistensi dirinya terpisah dan terpecah menjadi penjara yang tak tertahankan (Fromm, 2018: 15-16).

Aktivitas yang paling jelas dalam kegiatan cinta dan mencintai ialah terdapat konsep lainnya dari pemikiran Fromm, yaitu tentang modus "Memiliki" atau "Menjadi" (To Have or to Be). Dalam To Have or To Be (1976), Fromm menyatakan bahwa terdapat dua modus eksistensi manusia dalam masyarakat kapitalis. Pertama adalah 'memiliki' (to have). Modus ini cenderung tidak sehat. karena dalam modus ini, eksistensi ini manusia menjadi utuh dengan membeli, memiliki, dan terobsesi pada sesuatu. Kedua adalah 'menjadi' (to be). Kebalikan dari modus 'memiliki', modus 'menjadi' cenderung bersifat positif, sehat, dan mengaktualisasikan kesejatan manusia (Fromm, dalam Kuntoro, 1991: 124-125).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles

dan Huberman sebagai berikut mengingat data yang didapat setelah peneliti terjun ke lapangan sangat beragam, maka tahap yang peneliti lakukan; pertama dalam menganalisis data yaitu proses reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2010: 247). Tahapan reduksi dilakukan setelah peneliti mendapatkan data hasil observasi dan wawancara berupa catatan serta dokumentasi yang terkait dengan perilaku posesif dalam gaya berpacaran di kalangan remaja. Data hasil observasi dan wawancara kemudian dipilah dan dikelompokkan sebelum dianalisis. Data yang dipilah dan dikelompokkan adalah data yang dianggap menunjang penelitian. Pada tahapan reduksi, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian itu sendiri yakni meninjau dan memaparkan bentuk-bentuk, dampak, dan faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya perilaku posesif dalam hubungan berpacaran pada kalangan remaja Kota Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian tentang perilaku posesif dalam gaya berpacaran pada kalangan remaja, kemudian peneliti kelompokkan untuk menjawab rumusan-rumusan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini hingga dituliskan secara utuh. Kedua, setelah melewati tahapan reduksi, selanjutnya data disajikan melalui tahapan penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2013: 249). Tahapan ini dibutuhkan oleh peneliti untuk memberikan

kemudahan dalam memahami serta menafsirkan data temuan di lapangan. Dalam proses penyajian data ini, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data hasil reduksi disajikan dan diolah serta dianalisis dengan teori Seni Mencintai melalui Konsep 'Memiliki' dan 'Menjadi' dari Erich Fromm dalam upaya menggambarkan, memaparkan, serta menguraikan bentuk-bentuk, dampak dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku posesif dalam hubungan berpacaran pada kalangan remaja Kota Denpasar

Ketiga, langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan juga didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel. Bukti-bukti tersebut yakni terkait dengan perilaku posesif yang biasa terjadi dalam suatu hubungan berpacaran terutama pada kalangan remaja di Kota Denpasar. Langkah-langkah di atas tidaklah bersifat kaku melainkan bersifat interaktif dan saling terkait antara satu dan lainnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM

4.1.1 FENOMENA BERPACARAN DI KOTA DENPASAR

Seiring dengan perkembangannya, hubungan cinta dan kasih ini mulai ditunjukkan dengan cara berbeda-beda. Salah satunya yaitu melalui berbagai macam gaya berpacaran yang diterapkan sesuai kebutuhan masing-masing pasangan. Gaya berpacaran menjadi salah satu tolak ukur tertentu dalam suatu hubungan, sebagaimana hubungan tersebut akan berjalan dengan baik atau buruk kedepannya. Berikut merupakan beberapa tren gaya berpacaran yang sering kita jumpai dimasyarakat, yang telah penulis rangkum dari Papasemar.com (2015) dan Yasmin (2018):

1. Hubungan Mendominasi (Pacaran Posesif)

Dalam gaya pacaran hubungan mendominasi, pasangan cenderung membuat lebih banyak aturan dalam hubungan. Seringkali, hal ini membuat pasangannya tidak berdaya, karena takut membuatnya marah. Hal ini menjadi pertanda bahwa pasangan tersebut berada dalam hubungan cinta tipe mendominasi.

2. Hubungan Saling Percaya (Pacaran Terbuka)

Jenis hubungan pacaran seperti ini seringkali terjadi jika tak terhubung emosional satu sama lain. Para pasangan cenderung menghormati satu sama lain dan menjalin hubungan yang aman dan tanpa harus menyakiti perasaan.

3. Pacaran Serius (Hubungan Sungguh-Sungguh untuk Masa Depan)

Orang yang memiliki hubungan jenis ini, merupakan hubungan yang serius untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan dan juga

selalu bijaksana dalam menghadapi persoalan yang ada. Karena, pasangan yang menjalani hubungan ini melakukan segala hal untuk saat ini dan bukan saatnya bermain-main. Mereka ingin mengetahui kepribadian pasangannya masing-masing. Jenis hubungan pada pasangan ini menyelesaikan masalah dengan cara berbicara secara baik-baik.

4. Hubungan Romantis (Pacaran Romantis)

Hubungan jenis ini selalu membuat kejutan yang unik di saat momen bahagia. Dalam hubungan, pasangan selalu mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan kejutan untuk pasangannya. Banyak cara yang dapat dilakukan agar tetap menjaga kemesraan dalam hubungan, yaitu menjaga komunikasi dan saling memberi perhatian satu sama lain.

Secara garis besar, dari keterangan di atas cukup membuktikan bahwa hubungan berpacaran posesif di Indonesia, khususnya di Kota Denpasar, menjadi hal yang sering terjadi di kalangan remaja. Pada situasi hubungan seperti ini, keberadaannya pun lumrah terjadi bahkan ditunjukkan secara langsung di dimuka umum di setiap hubungan pasangan remaja berpacaran tersebut. Sebagian besar dari mereka mengaku sudah pernah dan sedang mengalami permasalahan hubungan seperti ini. Beberapa dari mereka lebih memilih untuk diam dan bertahan, tetapi tidak sedikit pula dari mereka tidak segan untuk membagikan cerita atau rahasia hubungan mereka kepada orang terdekat seperti teman, saudara, atau sahabat yang mereka percayai.

4.2 Faktor yang Melatarbelakangi terjadinya Perilaku Posesif dalam Hubungan Berpacaran Remaja di Kota Denpasar

Perilaku posesif menjadi permasalahan yang dapat dikatakan cukup serius, karena dapat memicu dan menimbulkan hal yang sifatnya negatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Fromm menjelaskan, adanya hubungan antara konotasi sifat 'memiliki' dan sikap posesif tentu akan berdampak pada kehidupan masyarakat industri dan dapat mempengaruhi perilaku orang dan lebih jauh akan mempengaruhi karakternya. Sifat seperti ini sama dengan sifat egois. Apabila sikap egoisme berkembang, maka hal tersebut akan menjadi sebuah karakter masyarakat industri kapitalistik. Egoisme dapat memiliki makna bahwa seseorang menginginkan semua dari segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Egoisme berarti 'memiliki' (to have) bukan 'memberi' (to be), yaitu memiliki sesuatu yang memberikannya sebuah kepuasan. Seseorang akan memiliki sifat serakah, sebab tujuannya adalah 'memiliki' (to have), dan seseorang menjadi antagonistik dengan orang lain, melihat orang lain sebagai objek yang dapat diperas, atau dimangsa untuk mengejar kepuasannya. Namun demikian, orang tersebut tidak akan menjadi puas karena tidak ada akhir dari kepuasan. Dalam hubungan berpacaran, perilaku posesif memiliki sisi sifat 'memiliki' (to have). Seseorang akan menjadi cemburu pada orang lain yang memiliki lebih dan menjadi takut sekaligus merasa khawatir pada suatu hal yang

kemungkinan dapat merenggut apapun yang dimilikinya (Fromm, 1982, dalam Kuntoro, 1991: 130).

Perilaku posesif dalam hubungan pacaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang telah penulis kutip dari (Atmasari, 2014) terkait faktor-faktor pemicu perilaku posesif tersebut, antara lain sebagai berikut:

Pasangan posesif cenderung membawa hubungannya kepada hal-hal yang mengarah pada sifat egoisme diri seseorang. Sebagaimana Fromm menjelaskan, egoisme dapat memiliki makna bahwa seseorang menginginkan semua dari segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Egoisme berarti 'memiliki' (to have) bukan 'memberi' (to be), yaitu memiliki sesuatu yang memberikannya sebuah kepuasan. Seseorang akan memiliki sifat serakah, sebab tujuannya adalah 'memiliki' (to have), dan seseorang menjadi antagonistik dengan orang lain, melihat orang lain sebagai objek yang dapat diperas, atau dimangsa untuk mengejar kepuasannya. Dalam aktivitas hubungan pacaran posesif, seseorang mempunyai sisi sifat 'memiliki' (to have). Seseorang akan menjadi cemburu pada orang lain yang memiliki lebih dan menjadi takut sekaligus merasa khawatir pada suatu hal yang kemungkinan dapat merenggut apapun yang dimilikinya

4.3 Bentuk-bentuk Perilaku Posesif dalam Berpacaran di Kalangan Remaja Kota Denpasar

Sikap posesif dalam berpacaran dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan. Sikap tersebut kemudian memiliki kecenderungan memiliki sifat ingin berkuasan berlebih, mengontrol, dan mendominasi setiap objek yang dicinta. Perilaku ini muncul akibat adanya dorongan rasa ingin memiliki yang terlalu berlebihan terhadap pasangannya secara utuh atau mutlak (Sumarni, 2010: 2). Bentuk kekerasan tersebut meliputi dua kategori dalam tindak kekerasan, yaitu meliputi; Pertama, kekerasan fisik. Kedua; kekerasan secara verbal (psikis) (Safitri, 2013: 2). Berikut merupakan beberapa unsur bentuk-bentuk kekerasan dari kedua katagori tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan perbuatan yang dapat berupa pemukulan, penganiayaan, yang kemudian menyebabkan korban terbunuh atau mengalami cedera. Adapun bentuk dari kekerasan yaitu, seperti; memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya.

Bentuk perilaku posesif melalui tindak kekerasan fisik dalam hubungan pacaran, sudah cukup banyak terjadi oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tidak terkecuali pada remaja-remaja di perkotaan, seperti halnya di Kota Denpasar.

Bagi sebagian besar orang melihat kejadian ini secara langsung dan terang-terangan di tempat umum, tentunya akan merasa malu dan sangat menyayangkan hal tersebut dapat terjadi. Namun, banyak juga

orang-orang yang tidak terlalu mempedulikan dan tidak ikut campur kedalam urusan pasangan seperti itu. Karena bagi mereka, hal tersebut sudah termasuk ke dalam privasi tiap pasangan. Situasi seperti ini sejatinya akan kembali lagi kepada masing-masing pasangan, bagaimana kebijakan setiap pasangan dalam mempertimbangkan hubungan mereka kedepannya.

2. Kekerasan Verbal Psikis

Kekerasan tidak hanya berupa kekerasan fisik. Akan tetapi, dapat dilihat dari segi akibat dan pengaruhnya pada korban. Kekerasan Verbal (psikis) merupakan kekerasan yang dapat berdampak secara langsung pada kejiwaan seseorang. Adapun bentuk-bentuk dari kekerasan verbal (psikis) ini, yaitu seperti; kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan, dan hal-hal yang membuat diri seseorang tersebut menjadi merasa tidak nyaman.

Banyak diantara pasangan remaja mengaku, bahwa kekerasan verbal atau psikis seperti demikian sering terjadi di dalam hubungan berpacaran yang sedang mereka jalani. Dari keterangan beberapa pasangan remaja berpacaran di Kota Denpasar menjelaskan bahwa, sebagian besar masalah yang hadir pada hubungan mereka terjadi akibat hal kecil yang tidak terduga, seperti; perselisihan perbedaan pendapat, merasa kurang diperhatikan, rasa cemburu yang berlebihan, rasa cemas dan takut kehilangan pasangan dan kurangnya belajar untuk mengontrol ego diri. Hal ini menjadikan pasangan yang kemudian menjadi 'korban',

berada dalam posisi stress dan merasa kebingungan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi hubungan seperti ini. Berikut seperti yang diungkapkan oleh pasangan remaja berpacaran posesif (anonim) dan Arta Arimbawa mengaku mengalami posisi serba salah dan tertekan akibat perilaku pasangannya yang posesif:

4.4 Dampak Perilaku Posesif dalam Hubungan Berpacaran di Kalangan Remaja Kota Denpasar

Kembali lagi kepada gambaran cinta ideal, cinta yang ideal merupakan sebuah cara yang di mana cinta biasanya berawal dan memiliki kecenderungan menuju pada gambaran persial dan pemenuhan keinginan dari kedua belah pihak yang terlibat (Abel, N dan Hirsch, 2001: 32). Dapat diartikan, bahwa objek cinta haruslah muncul dari dua belah pihak, bukan melainkan salah satunya yang ingin mendominasi objek tersebut. Gambaran cinta tersebut, seperti cinta dengan konotasi 'menjadi' (to be) oleh (Fromm, dalam Kuntoro, 1991: 137-138) yang menyebutkan, bahwa aktivitas cinta dalam bentuk ini sangat produktif. Seperti yang ditunjukkan oleh para remaja yang menjalani aktivitas berpacaran sehat di Kota Denpasar pada umumnya, sebagian besar dari mereka mengakui bahwa aktivitas cinta diantara mereka terjalin baik. Khususnya mengarah pada proses yang memelihara, menjaga, memahami, mendorong, dan saling merespon. Dengan tujuan, agar diantara mereka dapat

belajar saling menghargai dan memperkuat kepercayaan untuk mempertahankan komitmen yang lebih baik lagi.

Berbeda hal dengan cinta yang berkonotasi dengan modus 'memiliki' (to have), yang cenderung mengarah pada konteks hubungan yang tidak sehat. Seperti ditunjukkan langsung oleh para remaja yang menjalani hubungan berpacaran posesif di Kota Denpasar, tidak sedikit dari mereka mengakui hubungan tersebut cukup menguras tenaga dan emosi. Karena dalam prosesnya, hubungan mereka mengarah kepada hal-hal yang cenderung negatif, seperti; membatasi, mengontrol, menekan, dan mematikan martabat seseorang. Hal ini biasanya akan berdampak pada kegagalan dan kehancuran seseorang dan hubungannya kedepan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Perilaku Posesif Dalam Gaya Berpacaran di Kalangan Remaja Kota Denpasar, maka dapat penulis simpulkan bahwa: Faktor mendasar yang melatarbelakangi hubungan berpacaran posesif pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: (1) Rasa Takut kehilangan, (2) Pernah gagal dalam menjalin hubungan, (3) Pernah dikhianati atau disakiti di masa lalu, (4) Kehilangan figur yang disayangi, (5) Tidak percaya diri (6) Merasa memiliki pasangan seutuhnya. Inti dari semua hal tersebut didasari oleh rasa ketakutan, kecemasan, serta khawatir atau tidak aman (insecure) dalam diri seorang posesif.

Dalam hubungan berpacaran posesif, banyak ditemukan beberapa kasus tindakan yang mengarah pada bentuk kekerasan fisik maupun verbal (psikis). Karena dalam sikap posesif memiliki kecenderungan untuk memiliki kekuasaan berlebih, mengontrol, dan mendominasi setiap objek yang dicinta. Selain bentuk kekerasan, terdapat pula bentuk-bentuk dominan yang sering terjadi dalam hubungan berpacaran posesif pada umumnya, bentuk-bentuk dominan tersebut meliputi; sifat rasa ingintahu berlebihan, selalu menuntut, selalu mengecek ponsel pasangan, sering mengirim pesan spam dan menelpon setiap saat, selalu ingin diberi kabar, terlalu ekspresif (menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia kekasihnya), mudah marah, mengawasi privasi pasangan (kehidupan pribadi dan sosial), tidak mandiri, minta diperhatikan terus-menerus, selalu berprasangka buruk, melarang pasangan untuk akrab dengan teman-teman lawan jenisnya, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Abel, N & Hirsch. (2003). *Seri Gagasan Psikoanalisis: Eros*. Jogjakarta: Pohon Sukma
- Barker, Chris. (2016). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kreasi Wacana
- Basri, H. (1995). *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Freud, Sigmund. (2019). *Three Contributions to The Theory of Sex*. Jakarta: Immortal
- Fromm, Erich. (2018). *Seni Mencintai: Buku Psikologi Spektakuler Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Basabasi
- _____. (2018). *The Art Of Living: Hidup Antara Memiliki dan Menjadi*. Tangerang Selatan: BACA
- Leep, Ignace. (2006). *Psikologi Cinta*. Jogjakarta : Paragrad Book
- Nugroho, Wahyu Budi. (2013). *Orang Lain Adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Satre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal;

- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika*, 13(2), 29-38
- Evendi, Irwan. (2018). Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana). *Jurnal Neo Societal*, Vol. 3 (2), 389-399
- Indrayani, W. (2016). Perilaku Berpacaran pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, Vol. 3 No. 1
- Kuntoro, Sodik A. (1991). Tinjauan Buku Secara Kritis: ERICH FROMM: TO HAVE OR TO BE?. *Cakrawala Pendidikan* Vol. 1 (2)
- Naserd, Alse B. A. (2016). Hubungan Antara Intimasi dengan Sikap Posesif pada Remaja Berpacaran. *Jurnal Student Psikologi Universitas Negeri Padang*, Vol. 2 (1)
- Pratiwi, Ni Made Ayu Y., & Lestari, Made D. (2017). Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Individu Dewasa Awal yang Berpacaran Jarak Jauh Dan Jarak Dekat Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4 (1), 130-138.
- Safitri, Windha . A. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. *jurnal Universitas Jember*, Vol. I (1): 1-6

Skripsi;

- Ajeng, Novita Tunjungsari. (2017). Proses Terbentuknya Intimate Relationship dan Upaya Mengelola Konflik Dalam Hubungan Pacaran. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Arif, Satria S. (2009). Hubungan dalamnya cinta dengan kerelaan berkorban (studi kasus mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun akademik 2005-2008). *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo
- Aulia, Risky. (2016). Hubungan Romantic Love dengan Perilaku Posesif pada Remaja Laki-Laki SMA Swasta Di Kota Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Auliya, H. N. (2017). Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja Studi Kasus: Siswa Kelas XII IPS Di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan. *Skripsi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Aviva, Virdha. (2016). Latar Belakang Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMA

- Negeri 8 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Fitriani, R. (2013). Gaya cinta pada remaja akhir. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Karlina, Ranie Dwi. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Pernikahan Pada Mahasiswa Dewasa Awal Yang Pacaran Berbeda Keyakinan di Universitas "X" Bandung. *Skripsi*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Kurniawan, Kenny. (2017). Pengaruh Romantisme dalam Drama Korea terhadap Ekspektasi Berpacaran: studi pada mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana penonton serial drama "*Descendant of The Sun*". *Skripsi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Lestari, L. W. (2016). Pengaruh Kecendrungan Alexithymia Terhadap Kecemburuan dalam Hubungan Berpacaran. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Nurhaniyah, Annisa. (2016). Sikap Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa. *Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Nurjanah. (2007). Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran dan Remaja yang Tidak Berpacaran. *Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Pane, Dessy M. (2018). Fashion Sebagai Penciptaan Identitas Diri Remaja Di Kota Denpasar. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana
- Selarani, Katrin. (2018). Fenomena Pacaran Berbeda Agama Di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana
- Seputra, Arthario Akbar. (2012). Model Cinta dan Gaya Kelekatan pada Mahasiswa Pelaku Kekerasan dalam Pacaran. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Sulistiowati. (2015). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sumarni. (2010). Dampak Perilaku Posesif Terhadap Kehidupan Berumah Tangga. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga
- Wulandari, P. (2019). Hubungan Antara Maskulinitas Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Internet;

- Albantani, Nurdin. (2018). *Keuntungan Yang Memiliki Pacar Yang Posesif*. Diakses pada 2 Oktober 2018, dari <https://www.nurdinsikalem.com/lifestyle/hubungan/keuntungan-yang-memiliki-pacar-yang-posesif/>
- Anonim. (2015). *Pemikiran Erich Fromm dalam Teori Kritis*. Diakses 6 November 2018, dari

<https://www.kompasiana.com/aulianasti/5510220f813311d638bc609b/pemikiran-erich-fromm-dalam-teori-kritis>

Asngari, H. (2018). *Perkembangan Masa Remaja Awal Dan Akhir*. Diakses pada 7 Desember 2018, dari <https://id.scribd.com/document/372437407/Perkembangan-Masa-Remaja-Awal-Dan-Akhir>

Atmasari, Rina. (2014). *Mengapa Seseorang jadi Posesif?*. Diakses 27 Juni 2019, dari <https://gaya.tempo.co/read/551013/mengapa-seseorang-jadi-posesif>

Ava, Hikari. (2018). *Wow! Inilah 4 Fakta Sejarah tentang Pacaran yang Jarang Diketahui*. Diakses 2 Oktober 2018, dari <https://www.idntimes.com/life/relationship/agus-susanto/inilah-4-fakta-sejarah-tentang-pacaran-yang-jarang-diketahui-c1c2/full>

Gede, Komang. (2017). *Denpasar: Ibukota Provinsi Bali - Kota Denpasar*. <http://www.id.baliglory.com/2015/07/kota-denpasar-ibukota-bali.html> (diakses pada 19 Juni 2019)

Kamajaya, Gede. (2018). *Cinta, Cemburu dan Pengorbanan*. Diakses 21 Oktober 2018, dari <https://www.sanglah-institute.org/2018/02/cinta-cemburu-dan-pengorbanan.html>